

# NEO-SUFISME DALAM PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN SALAF-MODERN PONPES MAMBA'US SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

Ahmad Izzuddin Hotami<sup>1</sup>, Abu Bakar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>ahmadizzuddinkhotami@gmail.com

<sup>2</sup>abu.bakar@uinsby.ac.id

**Abstract:** Neo-Sufism represents a contemporary reinterpretation of traditional Sufi principles within the framework of modern education, particularly in the context of Salaf-Modern Pesantren. This abstract explores the integration of Neo-Sufism into the educational paradigm of Mambaus Sholihin Salaf-Modern Pesantren, emphasizing its impact on spiritual development, moral education, and holistic learning. Drawing from classical Sufi teachings while adapting to the demands of contemporary society, Neo-Sufism offers a nuanced approach to Islamic education that fosters critical thinking, tolerance, and social responsibility alongside religious instruction. Through an examination of curriculum design, pedagogical methods, and community engagement, this abstract elucidates the potential of Neo-Sufism to enrich the educational experience within Mambaus Sholihin Salaf-Modern Pesantren, nurturing individuals equipped to navigate the complexities of the modern world while rooted in Islamic values.

**Keywords:** Neo-Sufism, Pesentren, Salaf-Modern, Mambaus Sholihin.

## Pendahuluan

Pendidikan di Pesantren Salaf-Modern Mambaus Sholihin menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter Islami pada generasi muda. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, tantangan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam semakin kompleks. Dalam mengatasi hal ini, konsep Neo-Sufisme muncul sebagai paradigma baru yang menarik perhatian, terutama ketika diselaraskan dengan pendekatan Pesantren Salaf-Modern. Neo-Sufisme merepresentasikan evolusi dalam pemahaman dan praktik Sufisme yang menjawab panggilan zaman, mempertahankan esensi

spiritualitas Sufi sambil menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern.

Pengintegrasian Neo-Sufisme dalam kurikulum Pesantren Salaf-Modern menghadirkan pendekatan yang holistik terhadap pembentukan karakter. Dengan menitikberatkan pada aspek spiritualitas, moralitas, dan keberagamaan, pendidikan berbasis Neo-Sufisme di pesantren menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pertumbuhan pribadi yang seimbang. Lebih dari sekedar pengajaran agama, Neo-Sufisme membawa dimensi psikologis dan sosial yang mendalam, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pembahasan tentang peran Neo-Sufisme dalam konteks pendidikan berbasis Pesantren Salaf-Modern Mambaus Sholihin tidak hanya relevan tetapi juga mendesak. Penelusuran lebih lanjut tentang penerapan Neo-Sufisme dalam pesantren Salaf-Modern akan membuka peluang untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam yang klasik dapat diintegrasikan dengan bijak ke dalam pendidikan yang menyentuh kehidupan sehari-hari, membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berdaya guna dalam menghadapi tantangan zaman.

## Kajian Literatur Neo-Sufisme

Praktik sufisme lama yang menekankan pada pendekatan batin dianggap sebagai sebab dari kepincangan dalam penerapan nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan makna batiniyah dan lahiriyah. Kesan esoterik inilah yang mengajak para sufi terdahulu untuk tidak tertarik memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, melainkan mempertajam sisi peribadatan vertikal semata. Benturan yang terjadi dengan realitas awal abad XX, melahirkan pemikiran baru yang menghendaki agar tasawuf tidak lagi berwajah seperti uraian di atas, melainkan tasawuf yang lebih positif dan dapat menerima realitas kehidupan dunia baru, dengan tidak menghindarinya, bahkan justru ikut berperan aktif di dalamnya. Istilah-istilah baru bermunculan menyebut gerakan ini seperti tasawuf modern, urban sufisme, sufi kontemporer dan Neo-Sufisme<sup>1</sup> (selanjutnya peneliti dalam tulisan ini akan menggunakan istilah Neo-Sufisme).

---

<sup>1</sup> Tita Rostitawati, 'PEMBAHARUAN DALAM TASAWUF (STUDI TERHADAP KONSEP NEO-SUFISME FAZLURRAHMAN)', *FARABI*, 18.2 (2018), 69.

Neo-Sufisme pertama kali digagaskan oleh Fazlur Rahman. Sebagai seorang cendikiawan muslim timur -tepatnya kelahiran tanah Pakistan- yang mengenyam pendidikan barat di Oxford, McGill dan California University, Rahman menuangkan gagasan-gagasannya di tanah kelahirannya berkenaan pembaharuan Islam di era modernisasi. Di antaranya pemikiran mengenai kehalalan rumah sembelih dengan mesin, hadith dan sunnah, riba dan bunga bank, dan lain-lain. Namun, tidak serta merta pemikiran-pemikiran tersebut diterima oleh khalayak ulama pada masanya, khususnya para ulama tradisional-fundamentalis yang bagi mereka hal tersebut merupakan sebuah kontroversi dalam pemikiran Islam. Puncaknya terjadi pada karya fonumentalnya: *Islam* (1966), ia menyatakan di dalamnya: “*bahwa Al-Qur'an itu secara keseluruhan adalah Kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad*”, sehingga Fazlur Rahman dianggap sebagai orang yang mengingkari Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Mengiringi kerasnya pertentangan terhadap dirinya, dan lingkungan yang tidak sehat untuk gagasannya yang datang dari kalangan tradisional-fundamentalis menjelang akhir 1968, Fazlur Rahman memilih untuk pindah bersama keluarganya ke Amerika Serikat setelah mendapat tawaran mengajar di California University, Los Angeles, dan menghabiskan sisa hidupnya dengan menekuni perpustakaan pribadi di basement rumahnya di Naperville, Chicago, hingga pada 26 Juli 1988 Fazlur Rahman menghembuskan nafas terakhirnya di kediaman pribadinya di Chicago.<sup>3</sup>

Sebagai seorang cendikiawan yang produktif, Rahman telah melahirkan banyak karya yang memuat pemikiran-pemikirannya. Tercatat lebih dari 5 buku dan tidak kurang dari 50 artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal internasional.<sup>4</sup> Warisan intelektual ini harus ditransmisikan dan diadaptasi dalam konteks pendidikan kontemporer untuk secara efektif mengatasi tantangan rumit yang ditimbulkan oleh lanskap global.<sup>5</sup>

Neo-Sufisme sebagai salah satu tawaran gagasan Fazlur Rahman, lebih menonjolkan sikap puritan dan aktivis.<sup>6</sup> Titi berat dalam

---

<sup>2</sup> Rostitawati, 71–72.

<sup>3</sup> Rostitawati, 72.

<sup>4</sup> Rostitawati, 72.

<sup>5</sup> Riadhatus Sholikha and Muh Sabilar Rosyad, 'PEMIKIRAN FILSUF DALAM PENDIDIKAN ISLAM', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 21.01 (2025), 51–66 <<https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.1388>>.

<sup>6</sup> Azymardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1990), p. 109.

pembaharuan konsep tasawuf Neo-Sufisme adalah ajaran ‘uzlah yang lebih akrab dikenal dengan proses pengasingan diri dari hiruk-piruk duniaawi, dan fokus pada pembersihan jiwa dengan ritual ibadah. ‘Uzlah (extreme self-isolation) oleh sebagian pakar diartikan sebagai bentuk pengingkaran ekstrim terhadap dunia dan cenderung pasif terhadap interaksi sosial.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, kaum sufi lama memiliki sifat individualisme dan bahkan sering absen dalam bebagai aktivitas yang berkembang di tengah masyarakat dan keduniawian.

Diantara pakar lain yang memperkenalkan konsep tasawuf modern adalah Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Dalam buku tersebut, Hamka menyadur ajaran tasawuf lama ala al-Ghazali dalam beberapa karyanya, seperti *Ihya'* dan lain-lain kecuali pasal ‘uzlah. Maka, Hamka mentransformasikan konsep ‘uzlah tersebut di era modernisme sebagai pencarian hakikat dengan tetap berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup> Oleh al-Ghazali sendiri, ‘uzlah diartikan sebagai bentuk ekspansi jiwa menuju konsep hakikat dengan kecenderungan menyendiri.<sup>9</sup>

Neo-Sufisme yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman sendiri bukan merupakan barang yang sepenuhnya baru, yakni sejak paruh akhir abad ke-5 Hijriyah ketika terjadi proses rekonstruksi kecenderungan Islam yang awalnya bersifat spiritual menjadi lebih cenderung kepada perdebatan syariat (fiqhiyah), yang puncaknya pada abad ke-6 Hijriyah ketika para sufi -yang lebih cenderung berafiliasi dengan falsafi- terlibat dalam perdebatan tentang literasi hukum. Dengan demikian, para ulama yang awalnya hanya berorientasi pada ranah syariat mulai mengakui keberadaan tasawuf. Perpaduan aktifitas syariat dengan tasawuf mulai khayal umum di kalangan para ulama. Rekonstruksi demikian yang kedepannya disebut dengan istilah “Neo-Sufisme”.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, Rahman menguraikan Neo-Sufisme sebagai bentuk penekanan serta pembaharuan faktor moral asli (puritanis) dalam tasawuf menjadi bentuk-bentuk sufisme populer yang *unortodoks*. Uraian tersebut menekan konsep sufi awal yang lebih menekankan individu kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Nur, ‘Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah’, *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), p. 6.

<sup>8</sup> Rostitawati, 73.

<sup>9</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), juz 2, 221.

<sup>10</sup> Hermansyah, ‘NEO SUFISME (SEJARAH DAN PROSPEKNYA)’, *Khatulistiwa*, 3.2 (2013), 114.

<sup>11</sup> Hermansyah, 115.

Suguhan Fazlur Rahman tersebut mengundang banyak diskusi di kalangan cendikiawan. Beberapa pengikut sufi lama mengecam dan membantah gagasan tersebut dengan dalih, bahwa aktifitas yang pasif dengan anti-dunia (zuhud) merupakan bekal utama perjalanan menuju kesempurnaan jiwa sebagai hakikat hidup. Bahkan, puncak dari zuhud adalah dengan memandang hina dan keji segala bentuk kenikmatan dunia dan okus pada penyucian jiwa dengan cara ‘uzlah.<sup>12</sup>

Sementara para pengikut Rahman berpandangan bahwa kegiatan spiritual demikian sebagai tindakan orang-orang lemah yang pelakunya dinilai sebagai orang yang egois. Mereka dinilai tidak mampu menghadapi resiko serta memberikan pemecahan masalah, sehingga lebih memilih lari dengan dalih ‘uzlah sebagai bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Konsekuensi dari konsep Neo-Sufisme adalah upaya rekonstruksi tasawuf dari individu ke sosial dengan menerapkan sikap purinatis-aktivis.

## Metode

Penyusunan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode *library research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku serta literatur yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian. Adapun sifat penelitiannya adalah *deskriptif-analisis*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi, yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat. Serta mengemukakan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>14</sup>

## Hasil dan Pembahasan Pesantren Salaf-Modern

Pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan berbasis asrama yang menampung para murid agar lebih mudah untuk menerima doktrin agama dari pemimpin pesantren (*kyai*). Menelusuri jejak pesantren, sebenarnya lembaga ini sudah terbilang kuno, sejak zaman Nabi sudah ada beberapa sahabat yang tinggal di emperan masjid Nabawi sebagai asrama untuk belajar agama secara intens kepada Nabi -yang bisa dikata- selaku pimpinan asrama.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Hermansyah, 115.

<sup>13</sup> Hermansyah, 115.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta Bandung, 2014, 39.

<sup>15</sup> Tarikh Al Hafizh Hasibuan, ‘AL-Suffah Sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam’, *Bahsun Ilmi*, 1.1 (2020), 16.

Menelusuri jejaknya di Nusantara, ada perbedaan pendapat mengenai pertumbuhan pesantren, sebagian pendapat mengklaim bahwa pendidikan berbasis pesantren sudah ada sejak jauh sebelum datangnya Islam, sedangkan yang lain menyatakan pendidikan berbasis pesantren merupakan pertama kali diterapkan oleh wali songo dalam mendidik *kawula* pribumi.<sup>16</sup> Berdasarkan pendapat pertama, masyarakat Jawa kuno sudah mengenal *Panjiyatan*, sebuah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Ki ajar dengan cantrik.<sup>17</sup> Dari catatan sejarah tersebut, dapat dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, bahkan merupakan sistem pendidikan asli hasil budaya Indonesia.

Pesantren asalnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari lapisan masyarakat pesantren; para santri yang belajar agama secara intensif dan seorang pengasuh (*kyai*). Asrama (tempat tinggal) santri berada di dalam komplek pesantren dengan satu *ndalem* khusus sebagai tempat tinggal pengasuh. Di dalamnya juga terdapat fasilitas-fasilitas umum lain seperti masjid/musholla/langgar sebagai pusat kegiatan secara umum, ruang belajar khusus dan tempat kegiatan umum lainnya.<sup>18</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan, pesantren tentunya memiliki tujuan, visi-misi dan kurikulum dalam usaha mencetak kader bangsa yang dinamis dan beradab, yakni melaksanakan sistem pendidikan yang berkembang yang disesuaikan dengan norma-norma Islam.

Dalam perjalanan transformasinya dari salaf (kilatan dan sorogan) menuju modern (kurikulum sekuler dan bahasa), pesantren salaf-modern berusaha mengintegrasikan dua kutub yang berjauhan tersebut, agar dapat menciptakan intuisi yang mampu mencetak figur-firug yang akan menjadi pusat kajian Islam.<sup>19</sup> Sebut saja KH. Abdurrahman Wahid presiden RI ke-4, KH. Ma'ruf Amin wapres RI ke-13 dan Prof. Dr. Mahfud MD menko polhukam 2019-2024.

<sup>16</sup> Zuhriyyah Hidayati and Muhammad Fuat Humam, 'EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TEGAH ARUS MODERNISASI (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan )', *PANANGKARAN*, 5.2 (2021), 210.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana prenada Media Grup, 2009), p. 21.

<sup>18</sup> Hidayati and Humam, 210–11.

<sup>19</sup> Rif'atul Khairiah Malik, 'Pesantren Modern Dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan', *Al-Munzir*, 14.2 (2021), 193.

Integrasi pesantren salaf-modern oleh sebagian pengamat dinilai memberi dampak *shock therapy* atau kejutan, kejutan tersebut berupa sikap spontanitas dalam menjalankan proses pembelajaran oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>20</sup> Dampak tersebut tampaknya memberikan efek yang cukup signifikan, di mana ciri khas dari setiap keduanya akan sedikit terkikis untuk menciptakan keserasian dalam asimilasi, sehingga dalam proses pembelajarannya, seorang yang mengenyam pendidikan salaf-modern hanya akan diberi semacam pengantar dalam segala bidang keilmuan tanpa adanya pendalaman lebih intensif, melainkan jika adanya minat dalam satu bidang, maka dia bisa memperdalamnya secara mandiri atau setelah tamat pendidikan pesantren salaf-modern.

Selain ciri khas dalam hal kurikulum, pesantren salaf-modern juga memiliki keunikan yaitu penggunaan bahasa asing dalam interaksi keseharian dan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pengantar bahasa asing. Bahasa asing yang umum diperlakukan di pesantren salaf-modern adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penerapan bahasa asing ini adalah sebagai penunjang dari kebutuhan zaman, selain juga bahasa Arab sebagai sarana memahami kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.<sup>21</sup>

Karakteristik pesantren salaf-modern dapat dirangkum dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Adanya aturan berseragam sebagai bentuk kedisiplinan,
2. Kelas-kelas pembelajaran yang tertata secara teratur dan rapi,
3. Kedisiplinan waktu, dan
4. Pemakaian bahasa asing sebagai bahasa interaksi keseharian dan bahasa pengantar pembelajaran.<sup>22</sup>

## **Neo-Sufisme Pesantren Salaf-Modern Mamba'us Sholihin**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan dari terpaan badi perubahan dan era globalisasi yang telah terjadi, sehingga sampai saat ini dapat survive, masih konsisten bertahan dengan segala disiplin keilmuannya dan ciri khas lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Ismail, ‘Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo’, *At-Ta’dir*, 6.1 (2011), 157.

<sup>21</sup> Ismail, 157.

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 4.

<sup>23</sup> Mahfud Ifendi, ‘Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)’, *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.2 (2020), 77–94 <<https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.47>>.

Pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan salah satu dari beberapa pesantren yang ada di Nusantara yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren salaf-modern. Pesantren ini berlokasi di Jl. KH. Sya'fi'I No. 7 Suci Manyar Gresik, 7 km dari pusat kota Gresik. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dirintis oleh KH. Abdullah Faqih yang merupakan ayahanda dari KH. Masbuhin Faqih sejak tahun 1969. Berbentuk surau kecil untuk mengkaji Alquran dan kitab kuning (sebutan untuk kitab kajian keislaman yang dicetak dengan kertas kuning).

Eksistensi pesantren dari kemunculannya hingga dewasa ini tentulah ada hubungannya dengan kepemimpinan di dalamnya. Pemimpin pesantren yang juga sebagai seorang pendidik agama Islam, tentu memiliki kompetensi tertentu yang meliputi kepribadian, sosial, pedagogig dan profesional.<sup>24</sup>

Pada 1976 KH. Masbuhin Faqih mendapatkan restu sekaligus perintah untuk berjuang di masyarakat oleh guru beliau KH. Abdullah Faqih Langitan. Namun belum juga berani mendirikan pesantren. Atas nasehat, dorongan dan perintah dari guru-guru beliau, KH. Abdul Hadi Zahid Langitan, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Utsman al Ishaqiy Surabaya, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Dimyathi Rois Kaliwungu, Habib al Idrus dan Habib Macan Pasuruan, akhirnya pada tahun 1980 KH. Masbuhin Faqih mendirikan pesantren di lokasi yang disepakati oleh para gurunya.

Pesantren itu dinamakan “At Thohiriyah” sesuai nama desanya, Suci. Sedangkan nama madrasahnya “Roudhotut Tholibin” mengikut nama masjid “Roudhotus Salam”. Namun atas saran KH. Ustman al Ishaqi, nama itu dirubah menjadi Mambaus Sholihin, yang berarti sumber orang-orang saleh.<sup>25</sup>

Penerapan sistem salaf-modern di ponpes Mambaus Sholihin direalisasikan dalam bentuk yang tidak jauh berbeda dari pemaparan pada pembahasan sebelumnya. Ustadz Ainul Mukmin sebagai *Lurah* pondok (interview, 21 Februari 2024 di kantor pusat pondok) memberikan penjelasan bahwa, sumber rujukan salaf-modern di ponpes Mambaus Sholihin mengadopsi dari dua pesantren besar; ponpes Langitan Tuban sebagai rujukan salafnya dan pondok modern Darussalam Gontor sebagai rujukan modernnya, ditambah ponpes Raudhatul Mut'a'llimin sebagai rujukan dalam hal ubudiyahnya. Hal

<sup>24</sup> Lailatul Afiyah and others, ‘Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam’, *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2.2 (2024), 1–10 <<https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.306>>.

<sup>25</sup> Mambaus Sholihin, ‘Profil Pondok Pesantren’, 2019.

tersebut dapat dilihat pada gambar jadwal kegiatan pondok di bawah ini:<sup>26</sup>



Gambar 1. Rundown Aktifitas di Pesantren

Neo-Sufisme secara disadari atau tidak, telah mengambil peran penting dalam basis pendidikan seperti di pesantren salaf-modern Mambaus Sholihin, di mana ajaran tasawuf lama direformulasikan sedemikian rupa agar dapat mengambil peran di era modernisasi serta tetap eksis dan ikut andil dalam mengawal perkembangan zaman, dengan mencetak kader-kader yang agamis, namun tetap dinamis.

Dalam salah satu dialog wawancara dengan Ust. Sirojuddin (Interview, 21 Februari 2024 di kantor pusat pondok) perihal *lukon* ‘uzlah pengasuh pesantren Romo KH. Masbuhin Faqih, beliau berkomentar:

“Sebenarnya yang dilakukan Romo Kyai bukan termasuk ‘uzlah dalam definisi istilah lama, yakni menyendiridi satu tempat selama berhari-hari bahkan bertahun-tahun, melainkan setiap kali akan diadakan kegiatan pembangunan sebuah gedung baru di pesantren, pasti beliau lebih dahulu *nirakati* (mendoakan secara khusus) lokasi tempat tersebut. Biasanya, beliau menghendaki agar dibuatkan gubuk kayu khusus, lalu beliau akan malakukan tirakat selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Namun, beliau tidak menetap di gubuk tadi terus-menerus, melainkan ketika datang saatnya jamaah sholat, misalnya, maka beliau akan berangkat ke mushalla untuk mengimami

<sup>26</sup> Mambaus Sholihin, ‘PPDB MBS 2024-2025’, 2024.

jamaah dengan para santri. Begitu juga ketika waktu makan, ngaji, sekolah dan kegiatan sosial lain yang membutuhkan kehadiran beliau. Itu ‘uzlah versi Romo Kyai kalau menurut saya.”

Misal juga pada kegiatan pesantren pagi, para santri di ajak memulai harinya dengan shalat malam, sebuah hal lumrah yang menjadi kebiasaan para sufi lama untuk bisa berkomunikasi secara intens (bermunajat) dengan Tuhan di sepertiga malam terakhir. Dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah, yang mendorong para santri untuk mulai berinteraksi sosial dengan santri lain. Setelah berjamaah, para santri langsung mengikuti pengajian kitab kuning dengan kyai dan/atau Al-Qur'an (bagi santri pemula), yang hal ini merupakan ciri khas pesantren salaf.

Kegiatan pagi disempurnakan dengan shalat dhuha, untuk kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bebas pesantren modern; yakni dengan kursus bahasa dan sekolah formal (MTs, MA dan kampus). Kedua kegiatan ini, kata Mukmin, merupakan sebuah bekal yang diberikan pesantren salaf-modern sebagai penunjang nantinya ketika santri sudah terjun di dunia luar pesantren. Sebab sudah maklum di zaman ini, kebanyakan ruang di dalam kelompok masyarakat hanya mengakui kredibilitas seseorang melalui pembuktian ijazah sekolah formal. Sedangkan bekal religiusitas setiap santri tidak diragukan lagi, dengan pendidikan bertaraf *full day school*, setiap santri akan selalu dalam pengawasan kyai yang dibantu beberapa ustadz dan pengurus, sebagaimana penuturan Ustadz mukmin (interview, 21 Februari 2024 di kantor pusat pondok).

Begitu pula kegiatan-kegiatan lain, seperti pembacaan surat al-Waqi'ah setelah jamaah asar, pembacaan surat al-Mulk setelah jamaah isya', dan pembacaan surat Yasin dan al-Kahfi khusus setelah jamaah subuh hari Jum'at, dan kegiatan lainnya.

## Catatan Akhir

Neo-Sufisme Fazlur Rahman sebagai pembaharuan konsep tasawuf lama agar tetap dinamis dalam perkembangan zaman, menyuguhkan wajah baru tasawuf yang berusaha mengawali perkembangan zaman agar tetap dalam koridor Islam. Dengan pesantren salaf-modern sebagai salah satu tunggangannya, Neo-Sufisme menjelma dalam dunia pendidikan menjadi sosok yang mengarakan dan mendikte pola pikir para santri untuk selalu bersikap dinamis, tanpa meninggalkan doktrin agama sebagai bekal pijakan utama dalam mengarungi era modernisme.

## Referensi

- Afiyah, Lailatul, Muh Sabilar Rosyad, Ni'matul Wafiroh, and Rosydatun Nisa'Istibsyaroh, 'Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2.2 (2024), 1–10 <<https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.306>>
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1990)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana prenada Media Grup, 2009)
- Hasibuan, Tarikh Al Hafizh, 'AL-Suffah Sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam', *Babsun Ilmi*, 2020
- Hermansyah, 'NEO SUFISME (SEJARAH DAN PROSPEKNYA)', *Khatulistiwa*, 3.2 (2013), 113–20
- Hidayati, Zuhriyyah, and Muhammad Fuat Humam, 'EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TEGAH ARUS MODERNISASI (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan )', *PANANGKARAN*, 5.2 (2021), 209–33
- Ifendi, Mahfud, 'Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)', *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.2 (2020), 77–94 <<https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.47>>
- Ismail, Muhammad, 'Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo', *At-Ta'dib*, 6.1 (2011), 147–67
- Malik, Rif'atul Khoiriah, 'Pesantren Modern Dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan', *Al-Munzir*, 14.2 (2021), 191–211
- Nur, Muhammad, 'Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan

Muhammadiyah’, *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.2 (2019)

Qomar, Mujamil, ‘Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi’, in *Jakarta, Penerbit Erlangga*, 2005

Rostitawati, Tita, ‘PEMBAHARUAN DALAM TASAWUF (STUDI TERHADAP KONSEP NEO-SUFISME FAZLURRAHMAN)’, *FARABI*, 18.2 (2018), 67–80

Sholihin, Mambaus, ‘PPDB MBS 2024-2025’, 2024

\_\_\_\_\_, ‘Profil Pondok Pesantren’, 2019

Sholikha, Riadhotus, and Muh Sabilar Rosyad, ‘PEMIKIRAN FILSUF DALAM PENDIDIKAN ISLAM’, *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 21.01 (2025), 51–66  
<<https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.1388>>

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta Bandung, 2014